



Penguatan Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Bagi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong

Dominikus Doni Petun¹ & Miftahuddin²

1,2 Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo Yogyakarta No. 1, Special Region of Yogyakarta, Indonesia
Email: ¹ dominikusdoni.2021@student.uny.ac.id

ABSTRACT:

The purpose of this study was to find out (1) The process of strengthening the values of nationalism in history learning (2) Understanding of nationalism by students of SMA Negeri 4 Sorong Regency (3) Obstacles found in strengthening nationalism values through learning History and the solutions. Researchers used qualitative research methods, with a descriptive approach. The research location is SMA Negeri 4 Sorong district. Data collection techniques using direct observation techniques, interviews, documentation and triangulation. The results showed that: (1) The process of strengthening nationalism values in history learning for class XI SMA Negeri 4 Sorong Regency, the history teacher had done well, namely: in the planning process, the process of implementing and evaluating in learning (2) Students as the next generation of the nation is increasingly aware of and optimistic and proud as part of the unitary state of the republic of Indonesia. Some of the values of nationalism that they understand include love for the motherland, unity and oneness, willingness to sacrifice, courage and discipline. The values of nationalism in historical learning are very important to be implemented for students through historical materials that are integrated with the values of nationalism (3) Obstacles encountered in strengthening the values of nationalism are curriculum competence, facilities and infrastructure and inadequate family environment support.

Keywords: Strengthening; Nationalism values; History Learning; Curriculum

ABSTRAK:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Proses penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah (2) Pemahaman nasionalisme peserta didik SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong (3) Hambatan yang ditemukan dalam melakukan penguatan nilai nasionalisme melalui pembelajaran Sejarah serta solusinya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 4 kabupaten Sorong. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dokumentasi dan Triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses Penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah kelas XI SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong, Guru sejarah sudah melakukan dengan baik yaitu: dalam proses perencanaan, Proses Pelaksanaan dan melakukan evaluasi dalam pembelajaran (2) Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa semakin menyadari dan optimis dan rasa bangga sebagai bagian dari Negara kesatuan republik Indonesia. Beberapa nilai nilai nasionalisme yang mereka pahami di antaranya cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, rela berkorban, berani, dan disiplin. Nilai-nilai Nasionalisme dalam pembelajaran sejarah sangat penting di implementasikan kepada peserta didik melalui materi-materi sejarah yang terintegrasi dengan nilai-nilai nasionalisme (3) Hambatan yang dihadapi dalam penguatan nilai-nilai nasionalisme adalah Kompetensi Kurikulum, sarana dan prasarana dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

Kata Kunci: Penguatan; Nilai-nilai Nasionalisme; Pembelajaran Sejarah; Kurikulum

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam lingkungan sekolah. Materi dalam pelajaran sejarah merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; syarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Aman, 2011).

Sajian *grand narrative* dalam pelajaran sejarah menjadi bekal penting untuk menumbuhkan memori kolektif bagi semua masyarakat yang berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejarah merupakan akar dari wawasan kebangsaan. Melalui pembelajaran sejarah di ruang kelas, peserta didik dapat menemukan alasan untuk mencintai bangsa dan negara sehingga fondasi identitas kebangsaan menjadi lebih kuat (Romualdi, 2022: 85). Maka dari itu, pembelajaran sejarah adalah jembatan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan ikatan persatuan antar anak bangsa.

Daerah wilayah paling timur pulau Indonesia disebut Papua. Selain memiliki penampilan fisik Melanesia yang khas dari pada ras Melayu kebanyakan dan daerah yang eksotis, orang Papua umumnya memiliki rasa Indonesia yang berbeda dari orang Indonesia secara keseluruhan. Diyakini bahwa orang Papua secara bersamaan mengidentifikasi diri sebagai orang Indonesia dan orang Papua (Meteray, 2012, 2014; Sagrim, 2015).

Ketika digunakan secara historis, istilah "nasionalisme ganda" di Papua bisa dipandang sebagai peringatan kepada pemerintah Indonesia agar memasukkan Papua dalam "proyek bersama" nasionalisme Indonesia. Warga Papua merasa terasing

dan dikucilkan dari proyek nasionalis yang lebih besar sejak menjadi bagian dari Indonesia. "Papua tampaknya kehilangan identitasnya sebagai bangsa dan berubah menjadi "anak tiri" dari struktur politik hingga pembangunan Indonesia. Keadilan dalam kaitannya dengan masalah nasionalisme ganda. Kenangan akan sikap istimewa orang Belanda sebelumnya juga terlintas dalam pikiran warga Papua. Diyakini bahwa strategi Belanda memahami Papua lebih baik daripada Indonesia. Dibandingkan dengan Indonesia, pemerintah Belanda memiliki distribusi politik yang unggul. Semasa kedudukan Belanda mereka memberikan kesempatan orang Papua dalam posisi pemerintahannya, namun ketika menjadi bagian Indonesia jatah tersebut dikurangi (Asyhari-Afwan, 2015).

Sejak kepemimpinan Presiden Soekarno hingga Presiden saat ini yaitu Jokowi, isu segregasi Papua telah muncul. Papua adalah wilayah yang menarik kepentingan domestik dan internasional. Ada banyak kesulitan yang belum terpecahkan, mulai dari infrastruktur hingga pembahasan kemerdekaan Papua, termasuk rasisme, ketidakadilan sosial, pendidikan, dan kesenjangan ekonomi.

Fenomena yang dijelaskan di atas, yang menyebabkan terjadinya berbagai aksi-aksi demonstrasi mahasiswa-mahasiswa Papua yang menyuarakan keadilan dan juga aksi-aksi separatis oleh kelompok kriminal bersenjata yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kriminal bersenjata yang menyuarakan kemerdekaan Papua yang berkeinginan makar dari Republik Indonesia. Hal ini terjadi karena orang Papua merasa tidak dilibatkan dalam pembangunan di negeri sendiri, orang Papua menjadi penonton dan menjadi miskin di negerinya sendiri ketimbang suku suku lain yang datang mencari kehidupan dan rejeki di tanah Papua. Masalah ini berakibat pada kecemburuan-kecemburuan sosial kepada suku suku pendatang di luar Papua sendiri.

Akibat dari hal tersebut tentu saja ada berbagai masalah yang dapat melemahkan perasaan cinta tanah air anak muda, terutama mereka yang bersekolah (Widyaningsih dkk, 2017: 1554). Generasi

muda perlu cerdas dalam menghadapi fenomena sosial semacam ini karena ada banyak isu terkini yang berdampak pada disintegrasi bangsa karena siswa adalah generasi muda yang membawa tongkat bangsa. Sehingga sangat penting untuk mempromosikan prinsip-prinsip nasionalisme di dunia modern. Kesulitan etnosentris Papua dihapuskan, menurut Sapriah (2019) penyebabnya yakni nasionalisme Indonesia tak diajarkan secara mendalam layaknya oleh Belanda.

Sehingga perlu adanya pendidikan nasionalisme di wilayah tersebut. Pendidikan yang dimaksud adalah mampu menumbuhkan-kembangkan nilai-nilai nasionalisme. Nilai itu bisa berupa, sikap gotong-royong, kepahlawanan (*patriotisme*), dan semua keunikan bangsa ini yang menjadi instrumen pemersatu. Sehubungan dengan hal tersebut, status sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hadir dengan bobot yang agak besar untuk menjalankan misi instruksional. Begitu juga Guru sejarah menjadi kewajiban memberikan penguatan nilai-nilai nasionalisme keindonesiaan secara utuh kepada peserta didik sehingga mereka memiliki kesadaran sejarah akan pengalaman perjuangan yang dilalui oleh para pahlawan yang berjuang untuk mencapai kemerdekaan.

Guna mengembalikan identitas negeri yang memiliki nilai luhur dan martabat, pembelajaran sosial memerlukan paradigma baru dalam konteks pembangunan bangsa dan pembangunan karakter. Mengingat pentingnya isu-isu sosial-budaya ini, perlu ada perubahan paradigma dalam bagaimana ilmu sosial diajarkan. Untuk memungkinkan pembelajaran ilmu sosial yang bermakna dalam sistem pendidikan kita, tampaknya penting untuk membangun paradigma moral-ilmiah secara meyakinkan dan integratif (Aman, 2014).

Pelajaran sejarah bertujuan memberikan penguatan wawasan historis atau perspektif sejarah. Pelajaran sejarah dapat memotivasi dan mendorong generasi penerus untuk mengabdikan kepada negara dengan komitmen dan tidak mementingkan diri sendiri. Kebanggaan nasional, harga diri, dan rasa swadaya harus dibangkitkan melalui sejarah

nasional. Dengan demikian, jelas bahwa kelas sejarah melakukan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan tentang fakta dan kronologi; Mereka juga dapat menunjukkan cita-cita perjuangan bangsa, yang merupakan cerminan karakter bangsa.

Untuk mencapai tingkat perilaku tersebut, seseorang harus memiliki pengetahuan sejarah, kecenderungan intelektual, dan keadaan pikiran yang membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang kepribadian nasional (Soedjatmoko, 1984:67). Pengetahuan tentang sejarah ini membantu mengenali diri sendiri sebagai bangsa. Suatu proses masa lampau, kini, dan masa yang akan datang terlibat dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kepentingan masa dan tempat. Menumbuhkan pemahaman dan apresiasi siswa mengenai artefak sejarah sebagai bukti kehidupan rakyat Indonesia di masa lampau akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka guna mengerti fakta sejarah dengan akurat berdasarkan pendekatan dan prosedur ilmiah.

Pendidikan sejarah berperan penting dalam proses membangun identitas bangsa. (Kartodirdjo, 1999:45) Inovasi tambahan dalam pengajaran sejarah termasuk transisi dari perenialisme ke esensialisme dan bahkan fusi eklektik rekonstruksionisme sosial (Hasan, 1999:9). Pendidikan dalam sejarah berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi serta untuk mengenali kebesaran masa lalu dan perkembangan fakultas intelektual.

Salah satu definisi nasionalisme adalah kapasitas untuk mencintai negara dan rakyat seseorang. Mulyana mengaitkan nasionalisme dengan kenegaraan atau karakter nasional (dalam Martaniah, 1990). Selain bertindak sebagai perekat eksternal untuk pluralisme, nasionalisme atau kebangsaan juga berfungsi sebagai wadah untuk menegaskan identitas plural Indonesia dalam semua aspek budayanya. Nasionalisme menyerukan penerapan prinsip-prinsip dasar yang melayani kepentingan semua orang dan melarang

legalisasi kepentingan pribadi apa pun yang mengganggu jalannya masyarakat normal.

Sebuah negara hanya mampu lahir dari kehendak bersama untuk hidup bersama, rasa spiritualitas dan persahabatan yang kuat, dan kesediaan untuk berkorban satu sama lain, bukan karena kesetaraan lintas ras, bahasa, agama, atau hambatan nasional. Suatu negara ialah sekumpulan orang-orang yang mempunyai sifat atau kecenderungan yang sama dan yang berkembang sebagai akibat dari mengalami nasib atau pengalaman yang sama. Kesadaran atau keyakinan rakyat suatu bangsa disebut sebagai nasionalisme. Menurut Stoddart, nasionalisme adalah kebangsaan yang dipercaya kuat oleh banyak orang (Abdulgani, 1964)

Nilai-nilai nasionalisme menjadi penting untuk diketahui dan diteladani oleh siswa (Mavroudi, L & Holt, L, 2015). Salah satu faktor penting dalam menjaga dan merawat kebangsaan adalah mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sosial atau masyarakat. Penguatan nilai nasionalisme dalam belajar sejarah diawali dengan menyusun perencanaan penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah; proses pelaksanaan pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme menggunakan strategi yang bermacam-macam yaitu mengenal sejarah melalui karikatur, puisi, serta media-media yang relevan seperti film, gambar, artefak dan lain-lain; dan melakukan penilaian pembelajaran (Fimansyah, 2015).

Semua aspek bangsa diresapi dengan nilai nasionalisme. Kecintaan terhadap bangsa, kesediaan untuk berkorban, kebanggaan terhadap beragam budaya, penghargaan atas jasa para pahlawan, dan mengedepankan kepentingan publik adalah salah satu prinsip nasionalisme yang perlu dipupuk (Aman, 2011: 141). Pengembangan cita-cita nasionalisme diantisipasi untuk menjadi mekanisme bagi masyarakat untuk terus bersemangat menegakkan persatuan dan kesatuan negara mereka.

Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme sudah membantu dan membantu bangsa Indonesia ketika menjalani kehidupan, sehingga nasionalisme menjadi sangat

fundamental. Orang mungkin mengatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang tumbuh dari mental nasionalis (Lestari, et.al, 2018). Penguatan nilai-nilai nasionalisme pada jenjang sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah karena pengembangan rasa nasionalisme dan kaitan perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pembelajaran sejarah di SMA menjadi pelajaran yang penting untuk memperkuat Nasionalisme bagi peserta didik.

Guru sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan transformasi penguatan nilai nasionalisme bagi peserta didik (Razali dkk, 2018). Pada saat menjalankan tugasnya pasti memiliki kendala baik dari dalam maupun dari luar oleh karena itu dalam mengatasi kendala tersebut seorang guru harus lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran agar pesan moral yang ada pada setiap materi dapat diterima dan dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik mengingat rasa nasionalisme generasi muda kian memudar, yang lebih mementingkan suku agama ras dan antar golongan yang berdampak pada disintegrasi bangsa, maka perlu dikuatkan kembali nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik di Papua dan khususnya di SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong.

Jika upaya dilakukan untuk memenuhi tujuan kurikulum, termasuk pengembangan sikap nasionalisme, pendidikan sejarah akan dapat mempromosikan sikap nasionalistik. Belajar tentang sejarah sangat penting untuk pendidikan nasional dan untuk memperkuat bangsa dengan menanamkan rasa patriotisme dan pertahanan nasional. (Aman, 2011:43). Aman (2011: 141) berpendapat ada enam indikator yang memperlihatkan nasionalisme, antara lain (1) cinta tanah air, (2) penghargaan atas kontribusi para pahlawan, (3) kesediaan berkorban dengan semangat pembaharu dan pantang menyerah, dan (4) toleransi terhadap orang lain. Nasionalisme adalah sikap cinta tanah air. Jadi dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah perasaan yang dapat dipupuk. Guru memiliki peran penting

dalam menanamkan rasa nasionalisme pada siswa. Berlandaskan indikator Aman (2011), diharapkan guru mampu memberikan penguatan nilai nasionalisme sesuai perannya di kelas XI IPS SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong.

Untuk mengkaji potret pendidikan karakter yang diberikan guru sejarah di sekolah sebagai bagian dari kegiatan belajar sejarah, peneliti memilih SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong. Kepribadian guru dapat mencerminkan bagaimana peran guru dilakukan. Karena instruktur adalah kontributor utama dan berpengaruh pada pembelajaran siswa. Usaha guru sejarah dalam membentuk sikap nasionalisme siswa yaitu dengan mengkaitkan ruang lingkup sejarah, materi sejarah, silabus dan RPP yang dimanfaatkan oleh guru dalam memberikan penguatan nilai-nilai nasionalisme yang ada karena sekolah tersebut memiliki peserta didik yang sebagian besar merupakan orang asli Papua yang pemahaman nasionalisme sangat dangkal bahkan diragukan karena memiliki nasionalisme ganda, berlandaskan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian ini untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap penguatan nasionalisme baik dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Nilai nasionalisme merupakan indikator dalam pendidikan karakter di Papua sehingga generasi muda memiliki kesadaran sejarah untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian guru dalam pembelajaran sejarah perlu memberikan penguatan nilai-nilai nasionalisme agar peserta didik tidak melupakan sejarah.

B. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif diadopsi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Moleong (2013), penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari kondisi tentang bagaimana perilaku dirasakan oleh narasumber. Creswell (2010) menggambarkan penelitian kualitatif yakni metode penelitian ilmiah yang berfokus pada pemahaman masalah manusia dalam konteks sosial melalui penyajian ilustrasi

yang komprehensif dan kompleks, pelaporan perspektif mendalam dari sumber informasi, dan pelaksanaan penelitian dalam pengaturan alami tanpa keterlibatan peneliti.

Uber Silalahi, pendekatan kualitatif dari jenis deskriptif berkaitan dengan identifikasi fitur yang membedakan orang, benda, dan peristiwa satu sama lain. Proses konseptualisasi yang digunakan dalam metode kualitatif deskriptif menghasilkan sejumlah skema klasifikasi yang berbeda. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti bertujuan guna memberikan penjelasan fakta atau fenomena tentang Penguatan Nilai-nilai Nasionalisme dalam pembelajaran sejarah bagi siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong.

Sumber data yang digunakan adalah informan dari Kepala Sekolah, Pembina Pramuka, guru sejarah, dan Peserta didik, aktivitas pembelajaran sejarah dan kajian dokumen perangkat pembelajaran sejarah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dokumentasi dan Triangulasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah Perpanjangan, Peningkatan ketekunan dan triangulasi sumber dan triangulasi Data, teknik dan waktu. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang meliputi: Pengumpulan data, menyajikan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah

a. Rencana Pembelajaran

Berdasarkan kajian dalam RPP guru, diketahui bahwa guru telah menciptakan model pembelajaran yang akan diterapkan dengan mendasarkannya pada seberapa baik perilaku anak-anak ketika menerima instruksi. Guru-guru sejarah di SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong mengevaluasi kemampuan siswa sebelum menyusun RPP. Mengingat hal ini, perencanaan harus matang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam istilah lain disebut dengan *Criteria of a Lesson for Creativity* (ACLC) yang berfungsi untuk membimbing guru dalam

mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran. Di Vietnam model penyusunan RPP yang diawali dengan penilaian ACLC efektif untuk guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pengajaran (Tran dkk, 2017).

Peneliti telah menemukan bahwa kurikulum, rencana pelajaran, dan kegiatan belajar di kelas sudah selaras dengan ide-ide nasionalisme. Kurikulum 2013 di tingkat SMA memberikan rekomendasi bagi guru untuk diikuti ketika membuat tujuan pembelajaran untuk sejarah. Tiga bagian dari pedoman penilaian yang digunakan juga disebutkan dalam rencana pelaksanaan pelajaran. Kognitif, atau pengetahuan, serta sikap dan kompetensi, adalah tiga komponen penilaian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memahami tingkat konten yang diharapkan. Hal layak nya perilaku dan skill juga diharapkan supaya peserta didik bisa mengerti dan menghayati bagaimana perjuangan rakyat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap awal, guru memulai sesi dengan berdoa sebelum melanjutkan dengan lagu Indonesia Raya dan memberikan stimulasi kepada siswa sebelum belajar. Hal ini dilakukan oleh guru untuk membantu siswa lebih berkonsentrasi pada pelajaran yang akan segera dimulai. Dalam proyek ini, mentor akan menyajikan informasi lebih rinci tentang Jepang menggunakan *power point*. Kegiatan belajar dilakukan dua arah, tetap ada siswa yang tak percaya diri dalam menngsuarakan pendapat, sehingga guru menjelaskan lebih banyak.

Model pembelajaran yang ada yaitu *Discovery Learning*, *Problem based learning*, Sosio drama. Salah satu guru mengatakan bahwa "Guru tidak selalu menggunakan *power point* karena kadang siswa bosan jadi guru memanfaatkan arah antara guru dan siswa, siswa dan siswa, siswa cenderung suka diterangkan kemudian mereka

mencatat dan merangkum serta menyimpulkan".

Hal tersebut menunjukkan perlunya memperkuat keberanian siswa dalam mengungkapkan pikiran mereka selama proses pembelajaran. Setelah presentasi materi, sebuah video berjudul "Soekarno" diputar, yang meliputi proses proklamasi. Guru memberikan selingan penjelasan lain selama pemutaran film dengan berhenti terlebih dahulu dan kemudian memulainya lagi setelah dia selesai. Maksud dari pemutaran film tersebut yakni "Pelajaran yang bisa dipetik dari film perjuangan ini adalah dibutuhkan rasa solidaritas, cinta tanah air, pengorbanan diri, keberanian, dan disiplin di segala bidang untuk memenangkan perjuangan kemerdekaan". Ungkap salah satu guru.

Kegiatan lanjutannya adalah penutupan. Guru dan siswa menyimpulkan dengan mendiskusikan pemikiran mereka tentang materi pelajaran yang dibahas. Ada banyak pelajaran yang dapat dipetik lewat informasi seputar deklarasi merdeka. Dimulai dari nilai-nilai persatuan dan kerukunan, pengabdian kepada bangsa, kesiapan berkorban, keberanian, dan disiplin diri. Materi dari "Proklamasi Kemerdekaan" kemudian diikuti dengan kesimpulan. Para peneliti telah mencatat bahwa kuliah lebih sering digunakan dalam pembelajaran Lasudi karena dianggap paling produktif untuk digunakan di SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong saat ini. Hal ini disesuaikan dengan level pemahaman peserta didik dari bahan ajar yang diajarkan. Kadang Lasudi mengutarakan beberapa pahlawan yang gugur memperjuangkan kemerdekaan antara lain Silas Papare, Dimara, Frans Kaisepo yang tidak disebut dalam buku paket. Menurut Lasudi hal itu "Dapat membuat peserta didik ingin tahu nilai-nilai perjuangan dari tokoh lokal tersebut dan mengambil makna dan hikma dari nilai-nilai perjuangan tersebut."

c. Evaluasi Pembelajaran

Hasil belajar siswa dapat diamati dalam penilaian harian dan tugas yang sedang berlangsung. Mereka secara konsisten menyelesaikan tugas mereka tepat waktu, mendapatkan nilai rata-rata 80 untuk setiap kelas pada tugas dan skor rata-rata 70-80 pada tes harian. Hasil presentasi siswa di depan kelas biasanya berfungsi sebagai sumber guru untuk komponen psikomotorik pembelajaran. Aspek kognitif berasal dari hasil tes harian, tugas, dan penilaian di pertengahan dan akhir semester. Tidak ada ujian tengah semester untuk tes harian dan nilai MID semester, sehingga guru hanya mengambilnya ketika hasil evaluasi akhir semester belum mencapai KKM.

2. Hasil Pemahaman Nasionalisme Peserta Didik SMA Negeri Kabupaten Sorong

Dari berbagai penjelasan yang disampaikan oleh informan dapat memberikan gambaran bahwa ternyata peserta didik SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong dapat mengerti dan memahami nilai-nilai dari nasionalisme itu sendiri di antaranya yaitu:

a. Cinta Tanah Air

Menurut temuan wawancara siswa, "cinta tanah air adalah cinta tanah air adalah cinta untuk bangsa asal individu lahir, tumbuh, dan menghabiskan hidupnya. Cinta tanah air adalah perilaku ikhlas yang ditunjukkan dalam perbuatan demi kesenangan dan kemuliaan negara dalam semangat nasionalisme kepada Indonesia". Hal ini dibuktikan bahwa peserta didik SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam interaksi dalam proses pembelajaran di dalam dan luar kelas.

Dari pembenaran sebelumnya, maka disimpulkan ketika melakukan tanya jawab, mayoritas responden juga memiliki pengetahuan yang baik tentang kedaulatan dan kasih sayang Republik Indonesia terhadap tanah air. Salah satu murid mengatakan bahwa "Setiap upaya untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia harus dihadapi dengan oposisi keras untuk

menjaga kedaulatan bangsa dan cinta tanahnya". Responden setuju bahwa Republik Indonesia harus ditegakkan dan bahwa setiap upaya untuk melepaskan diri darinya harus dilawan dengan keras. Mereka tidak hanya setuju, tetapi bahkan mayoritas dari mereka menyatakan kesediaan untuk mengajukan upaya untuk membela bangsa.

b. Rela berkorban

Bersiap untuk berkorban berarti benar-benar siap untuk memberikan semua yang Anda miliki. Termasuk waktu, uang, dan pikiran Anda — demi kebaikan orang lain, bahkan jika itu berarti mengalami kesulitan pribadi dalam prosesnya. Menurut temuan penelitian pada hasil wawancara terhadap murid bahwa, "Murid bersedia menempatkan diri mereka terakhir menunjukkan kesediaan ini melalui sikap dan perilaku mereka, seperti meminjamkan alat tulis mereka kepada teman-teman jika mereka lupa membawanya ke kelas atau membantu teman-teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Dan juga memberikan sumbangsi dalam bentuk uang untuk membantu teman yang sakit atau mengalami duka." Ungkap salah satu murid. Memberikan bantuan kepada teman melalui penerimaan suku, agama, ras dan antar golongan yang berbeda.

c. Persatuan dan Kesatuan

Makna dari sikap persatuan dan kesatuan adalah menyatukan banyak pola yang beragam menjadi satu kesatuan yang harmonis. Ini adalah sikap yang utuh atau tidak terbagi. Misalnya seperti yang dicontohkan dan disampaikan salah satu murid, "Dengan menahan diri dari konflik di mana pun kita berada dan secara konsisten menghormati sudut pandang orang lain, bahkan ketika mereka berbeda dari kita sendiri." Siswa telah menunjukkan semangat kerja sama dan persatuan dalam diskusi mereka di kelas dan selama jam piket, sebagaimana dibuktikan oleh 9 partisipan yang memperhatikan dan menghormati opini teman-teman mereka sementara ada beberapa siswa yang tidak setuju dengan mereka. Ini mirip dengan bagaimana siswa saling mendukung ketika bekerja bersama.

Menurut temuan tanya jawab dengan siswa kelas XI tentang perilaku persatuan

dan kesatuan, mereka telah mempunyai sikap ini yang dibuktikan dengan pernyataan bahwa "Kami disekolah ini sebagai siswa telah saling menghormati pendapat dan membantu rekan mereka jika ada yang berselisih." Untuk itu, mempertahankan persatuan dan kesatuan menjadi krusial karena dengan begitu integritas negara kita akan selalu terjaga.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan mematuhi atau mematuhi pedoman, arahan, hukum, dll. Di rumah, masyarakat, dan terutama di sekolah, disiplin harus diekspresikan dan ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong bahwa siswa mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh sekolah maupun tata tertib di kelas yang disepakati bersama oleh kepala sekolah, guru dan peserta didik.

e. Penerimaan terhadap Kebinekaan

Sebagian besar dari mereka yang disurvei percaya "bahwa keberagaman etnis, budaya, dan agama harus diakui dan dihargai karena itu adalah fondasi pertumbuhan daripada sumber konflik" ungkap salah satu murid. Mayoritas responden menyiratkan bahwa "Murid memahami tanggung jawab untuk hidup berdampingan secara damai dengan suku dan penganut agama lain." Tambah salah satu guru. Perbedaan semacam itu adalah hak asasi manusia, terutama ketika menyangkut agama, dan mereka tidak boleh dilarang. Dengan demikian, rasa hormat harus ditunjukkan untuk setiap orang yang mempraktikkan agama mereka sesuai dengan pandangan mereka.

3. Hambatan Pembelajaran

Penelitian ini juga menemukan hambatan penguatan nasionalisme di sekolah. Adapun hambatan yang dihadapi terkait perkembangan nilai nasionalisme adalah hambatan kompetensi, hambatan kurikulum, hambatan sarana dan prasarana, bahkan hambatan dalam lingkungan keluarga.

Hambatan kompetensi yakni ditemukan bahwa instruktur SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong masih belum melakukan yang

terbaik untuk merancang rencana pelaksanaan belajar yang terintegrasi nilai-nilai nasionalisme termasuk belum optimal dalam menggunakan media pembelajaran. Pada hambatan kurikulum, ditemukan bahwa sebagai akibat dari beban kurikulum yang tinggi, guru dipaksa untuk memberi siswa hanya pengetahuan yang mereka butuhkan, kurang menekankan pada sikap dan kepribadian siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa waktu yang diberikan kepada instruktur tidak sesuai dengan jumlah kursus yang harus mereka selesaikan.

Pada hambatan sarana prasarana ditemukan bahwa "sarana prasarana yang dimiliki SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong belum cukup memadai. Hal ini terlihat dari perpustakaan yang dimiliki masih jauh dari kekurangan, ruang kelas, ada, kamar mandi, lapangan olah raga, aula, mushala, dan ruangan untuk ibadah, ruang guru juga." Ungkap salah satu guru. Sementara pada hambatan lingkungan keluarga, ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekolah belum mendapat dukungan penuh dari keluarga siswa, menurut temuan penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang tidak tertib dan disiplin selama di sekolah serta banyaknya orang tua yang tidak menanamkan karakter baik pada anaknya di rumah. Tentu saja, ini akan menghambat upaya untuk memperkuat prinsip-prinsip nasionalisme yang diajarkan di sekolah.

Uraian di atas menunjukkan hambatan yang dialami oleh siswa SMA Negeri 4 Sorong berasal dari lingkungan sekolah sendiri maupun juga lingkungan keluarga. Kedua lingkungan ini dapat menghambat pemahaman siswa atas nilai nasionalisme.

D. PENUTUP

Proses pertama dalam penguatan nilai nasionalisme adalah merancang pembelajaran. Guru SMA N 4 Sorong melakukan perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, metode, cara penyampaian, sebagai bagian dari proses belajar. Perencanaan tersebut dimaksudkan agar nilai nasionalisme bisa dipahami oleh

siswa. Proses kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran sejarah. Proses ini melibatkan bentuk atau implementasi dari pelaksanaan pembelajaran sejarah. Bentuk pelaksanaannya dibuktikan dari materi bahan ajar sejarah dan penguatan kapasitas guru, baik secara pengetahuan maupun metode. Proses ketiga adalah evaluasi. Proses evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pengajaran sejarah dan SMA Negeri 4 Sorong. Hasil belajar siswa menjadi tolak ukur atas pemahaman siswa tentang nasionalisme.

Para siswa memahami nasionalisme dengan beragam interpretasi seperti cinta tanah air, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, disiplin, penerimaan terhadap kebinekaan. Semua nilai tersebut diaktualisasikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penelitian ini juga menemukan hambatan penguatan nasionalisme di sekolah. Adapun hambatan yang dihadapi terkait perkembangan nilai nasionalisme adalah hambatan kompetensi, hambatan kurikulum, hambatan sarana dan prasarana, bahkan hambatan dalam lingkungan keluarga.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, R. (1964). *Nasionalisme Asia*. Jakarta: Yayasan Pancaka.
- Afwan, B.A.(2015). *Potensi Kearifan Lokal untuk Perdamaian di Tanah Papua*. Yogyakarta: CRCS.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah Yogyakarta*: Ombak.
- Creswell. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fimansyah, W, & Kumalasari, Dyah. (2015). "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta. *Istoria*". *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Vol. 10. No. 2.
- Kartodirdjo, S.1999). *Multidimensi Pembangunan bangsa etos nasionalisme Negara kesatuan*. Yogyakarta: kanisius.
- Lestari, S., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 205-215.
- Martaniah, S.M. (1990). *Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mavroudi, E., Holt, L. (2015). (Re)constructing Nationalisms in Schools in the Context of Diverse Globalized Societies. In: Matejskova, T., Antonsich, M. (eds) *Governing through Diversity. Global Diversities*. Palgrave Macmillan, London.https://doi.org/10.1007/978-1-137-43825-6_10
- Meteray, B. (2012). *Nasionalisme Ganda Orang Papua*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya offset.
- Rindha W, dkk. (2017). Tema:6 (Rekayasa Sosial dan Pengembangan Pendesaan) Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda. Purwokerto: Prosiding Seminar Nasional dan Call For Pappers, Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII.
- Romualdi, K.B. (2020). Peserta Didik Perlu Belajar Sejarah. Dalam K.B. Romualdi, *Notula Aksata* (Hal.84). Malang: Madza Media.
- Saprillah. (2019). "Siswa Papua Dan nasionalisme yang baik – baik saja?". *Jurnal MIMIKRI*: Volume 5 Nomor 2

Tahun 2019. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/283>

Soedjatmoko. (1984). *Dimensi manusia dalam pembangunan: pilihan karangan*. Jakarta: Lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan Ekonomi dan Sosial.

Tran, T. B. L., Ho, T. N., Mackenzie, S. V., & Le, L. K. (2017). Developing assessment criteria of a lesson for creativity to promote teaching for creativity. *Thinking skills and creativity*, 25, 10-26.